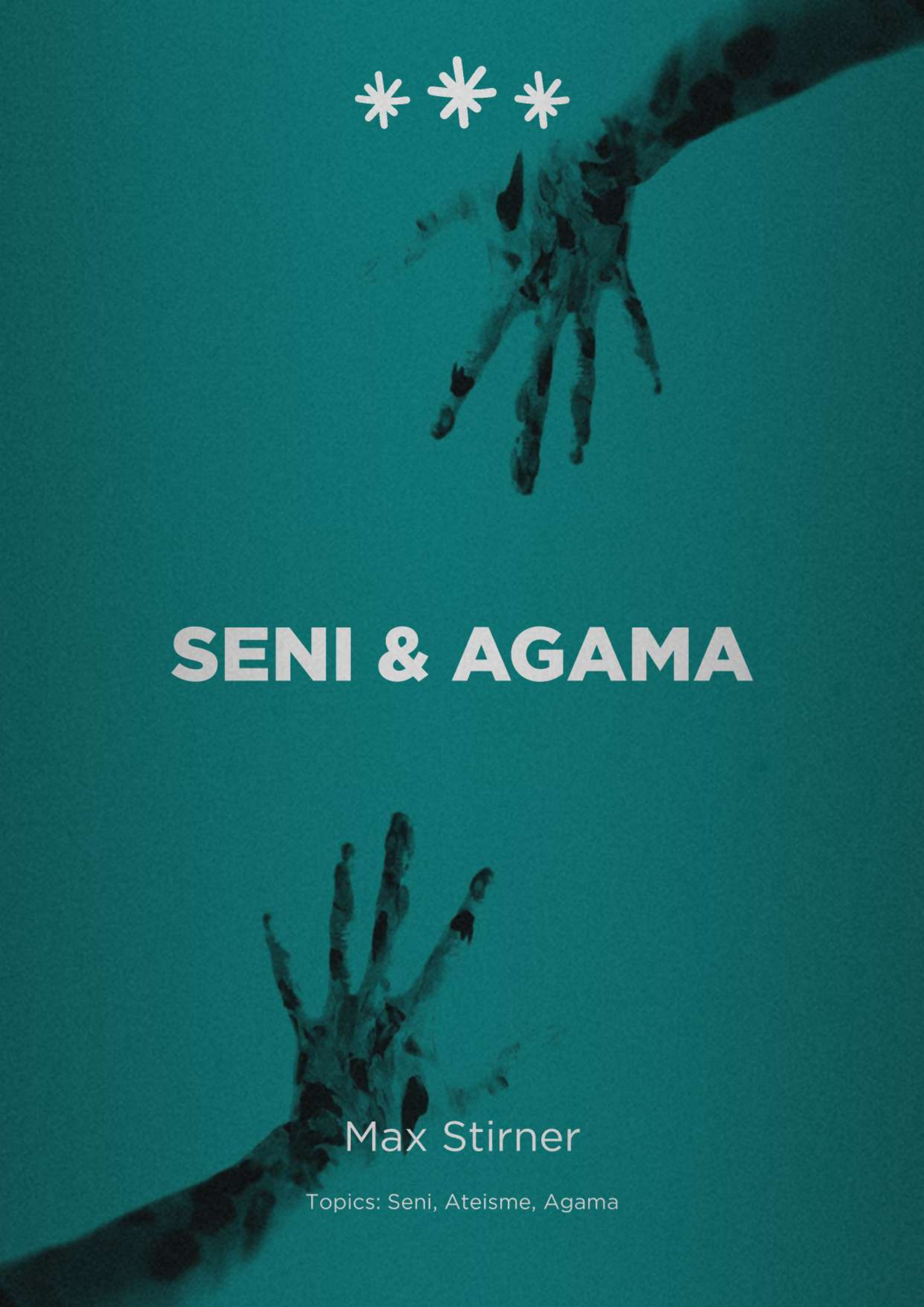

SENI & AGAMA

Max Stirner

Topics: Seni, Ateisme, Agama

Anarkisme

Negara adalah Musuhku
Teror yang ditimbulkan oleh perbuatanku
Akan selamanya berdiri sendiri
Melalui ketidakpedulianku yang dingin terhadap moralitas
Aku telah menjadi seorang propagandis lewat perbuatanku.

Aku menolak diperintah oleh siapa pun atau apa pun—ide-ide yang sudah baku. Hidupku sendiri adalah milikku untuk kuciptakan. Maka aku berkehendak. Anarkismeku tidak idealistis, tak terjangkau—Anarki itu indah dan realistis. Kita semua harus menyingkirkan para penguasa.

Dari mana harus mulai, ketika segala macam paksaan melingkupi kita? Pemerintah, agama, moral, dan masih banyak lagi. Semua berharap bisa mengendalikan aku, kamu. Aku melihat jalan terbaikku untuk mengatasi apa yang ada adalah dengan secara pribadi merampas batasan, fisik dan mental, yang dibebankan pada diriku. Kamu bebas untuk mengikuti, meskipun apa yang akan kuperoleh dengan menuntutnya? Seseorang harus berhasrat untuk menjalani hidupnya sendiri, jangan sampai mereka membiarkan diri mereka diperbudak lagi.

Aku berperang melawan sesuatu, Negara. Aku tak ingin kalah dalam perang ini. Hidupku, dan juga pertempuran ini, selalu berubah. Aku berjuang demi kelangsungan hidupku, keberlangsungan hidupku, individualitasku.

Untuk apa kau hidup? Beranikah kau mencipta? Aku tak akan tunduk pada kemanusiaanku.

Tentang Propaganda melalui Perbuatan

Aku telah menyaksikan semakin lazimnya di kalangan yang mengaku anarkis untuk meremehkan praktik ilegalis sebagai keji, jahat, dan secara keseluruhan merusak "tujuan anarkis". Aku menulis untuk membahas apa yang aku ketahui sebagai serangan terhadap Propaganda melalui Perbuatan, dan lebih jauh lagi untuk menjelaskan motivasi di balik Propaganda melalui Perbuatan. Aku menyoroti perbuatanku sendiri, baik yang diketahui maupun tidak diketahui, sebagai alasanku menulis ini – aku berbicara dari pengalaman hidup.

Candle, IQ-mu 140 – Kami butuh kamu di dunia akademis, bukan untuk menghancurkan ATM dan jendela!" Yah, aku sudah membentuk opiniku sendiri tentang institusi akademik. Sebelum aku baru-baru ini mendaftar di Universitas Oregon, aku putus kuliah. Aku yakin aku mencapai lebih banyak 'kebaikan', apa pun arti kata itu, dengan mencegah penggunaan toko atau ATM – Apa pun yang berhasil, berhasil. Setajam apa pun penaku, aku jarang akan pernah meyakinkan penerima manfaat dari institusi kapitalis untuk menerima penderitaan kaum anarkis.

Bisakah kau meyakinkan seorang raja bahwa kita membutuhkan keberadaan tanpa penguasa? Aku akan membakar gerejanya, seluruh istananya, atau menikamnya di singgasananya. Haruskah aku membenci tindakan Kamerad Czolgosz, para Galleanis, atau mereka yang merenggut nyawa babi dalam peristiwa Haymarket? Orestes, bahkan? Tindakan-tindakan ini tidaklah tak terpahami atau terlarang karena legalitas atau moralitas. Individu-individu telah menentang otoritas selama ribuan

tahun, mempertaruhkan nyawa mereka sendiri alih-alih harapan akan revolusi di masa depan. Pemberontakan telah terjadi, Kamerad, dan kau tak akan memerintahku.

Bisakah kamu meyakinkan seorang raja bahwa kita membutuhkan keberadaan tanpa penguasa? Aku lebih memilih membakar gerejanya, seluruh istananya, atau menikamnya di singgasananya. Haruskah aku membenci tindakan Kamerad Czolgosz, para Galleanis, atau mereka yang merenggut nyawa para babi dalam peristiwa Haymarket? Orestes, bahkan? Tindakan-tindakan ini tidaklah tak terpahami atau terlarang karena legalitas atau moralitas. Individu-individu telah menentang otoritas selama ribuan tahun, mempertaruhkan nyawa mereka sendiri alih-alih harapan akan revolusi di masa depan. Pemberontakan telah terjadi, Kamerad, dan kau tak akan memerintahku.

Apa sebenarnya tujuan anarkis? Aku tidak ingin tahu tentang penguasa mana pun, dan bisa saja membuang-buang waktu untuk merinci semua yang ada demi menggagalkan tujuan ini. Aku juga bukan orang pertama yang melakukannya. Mari kita bahas 'getaran' ini saja agar argumennya lebih ringkas.

Menurutku, Propaganda melalui Perbuatan, apa pun bentuk perbuatan itu, adalah pembangkangan individu terhadap mereka yang ingin menguasainya – Perbuatanku tidak akan diatur oleh moral maupun hukum. Dari tindakan pembangkangan yang indah ini, lahirlah sesuatu yang kini berdiri sendiri – Propaganda melalui Perbuatan. Realitas perbuatan yang tak terbantahkan itu berbicara sendiri. Aku menghancurkan ATM dan pergi – perbuatanku.

Ketika akh memilih untuk merampok toko, pemberontakan ku tercipta di momenku saat ini. Aku menciptakan apa yang ingin aku lihat, untuk diriku sendiri dan melibatkan diri sendiri. Aku sudah lama meninggalkan harapan.

Satu orang dapat merusak banyak properti, mencegah ribuan orang memanfaatkan infrastruktur penting dalam modus produksi kapitalis, atau memengaruhi kehidupan jutaan orang melalui media viral – berapa banyak yang pernah melihatku menghancurkan ATM hingga isinya tidak bisa diambil? Memecahkan jendela? Terkadang kita perlu melempar batu bata, memecahkan jendela, atau memborgol seseorang. kamu seharusnya menjadi satu-satunya penentu tindakanmu, bukan hanya apa yang diizinkan dikendalikan melalui moralitas dan Hukum.

Apakah aku hanya seorang teroris, seorang aktor jahat yang tampaknya hanya ingin mencemarkan nama baik 'gerakan' (perbedaan khusus dari 'gerakan kita' atau 'tujuan kita')? Anarki bukanlah polisi moral. Aku tidak akan pernah bersinggungan dengan mereka yang meneriakkan tindakan antifasis sebagai terorisme, atau dengan mereka yang menjunjung tinggi moralitas mereka sebagai dogma, sebagai absolut. Moral itu relatif, dan jika kita ingin kembali bercokol di dalamnya, ketahuilah bahwa perbuatanku 'baik' – bernilai?

"Kau kejam, Candle, dan aku senang kau dipenjara!" – Begitulah pendapat umum tentang diriku yang suka membakar kain. Proudhon berkata, 'properti adalah perampokan', Stirner berkata, 'properti mendahului pencurian'. Karena jaminan hak milik pribadi hanya ada melalui Hukum, seseorang diancam dengan kekerasan seti-

ap saat karena tidak menghormati hak ini. Hak milik bukanlah hak, melainkan kekerasan – kekerasan yang dilakukan terhadap siapa pun yang berani menentang kehendak Hukum.

Apakah kamu keberatan terhadap ketidakpedulianku yang tak berperasaan terhadap moralisme yang kamu anggap mutlak, kesediaanku untuk melakukan kekerasan sebagaimana yang dilakukan terhadap diriku, atau penolakanku sepenuhnya terhadap apa yang sudah ada?

Bagaimanapun, aku hampir tidak melihat diriku sendiri sebagai orang yang keras—militan. Seharusnya tidak ada yang dipenjara, jadi aku tidak melihat ada hal yang layak dibahas di sini.

Bukan masalah bagiku jika moralisme dogmatismu begitu sarat dengan prasangka apriori hingga mengutuk ciptaanku yang indah. Kau ingin memperbudak dirimu selamanya pada hantu-hantu keterasingan diri ini, jadi aku akan membantumu melakukannya – "Jendela itu punya keluarga!" atau mungkin "Aku akan mengambil uang ATM"?

Saya telah mengendalikan hidup saya.

Mengenai masalah kasir toko, akar dari sebagian besar kritik sayap kiri terhadap Candle, sebagaimana yang aku pahami, aku akan terus terang – pistol di kepala adalah cara supaya seseorang membuka mesin kasir. Tidak ada cara lain, budak kapitalis sehari-hari tidak akan 'mempertaruhkan mata pencaharian mereka' untuk memuaskan hasrat egoisku. Sebaliknya, seseorang akan memilih untuk menggunakan seluruh dirinya untuk memuaskan hasrat ego

-is kapitalis, untuk mencegah individu memiliki properti secara terang-terangan, untuk mengancam kekerasan Hukum kepada siapa pun yang memilih untuk menentang hakikat sakral properti.

Sebagian besar argumentasi esai ini, seranganku terhadap moralitas, dapat diulang kembali terkait masalah menodong penjaga kasir dengan peluru terisi. Jika aku menggunakan relativisme moral Nietzschean, maka aku mungkin saja menganggap diriku jahat... dari sudut pandang pemilik toko. Sedangkan bagi diriku sendiri, tindakan Propaganda melalui tindakanku adalah 'baik' – "Dan kita kembali terjebak dalam moralitas."

Perbuatan seorang kapitalis itu jahat. Propaganda anarkis melaluo Perbuatan itu mulia dan berbudi luhur.

Tak seorang pun dapat menyangkal kenyataan bahwa saya menguras modal dari simpanan saya melalui perampokan bersenjata – yang jauh lebih mungkin dilakukan adalah menerapkan prasangka dan dogma moral pada perbuatan saya, yang dilakukan untuk mencemarkan nama baik semua orang 'seperti saya'. Tradisi, kebiasaan, yang memiliki keengganan total terhadap perampokan, atau lebih tepatnya pencurian secara keseluruhan, sungguh menggelikan dan saya rasa saya mungkin memerlukan esai terpisah untuk membahas serangan-serangan ini. Hal inilah yang biasanya memunculkan gagasan bahwa saya merugikan The Cause, sehingga banyak orang memilih untuk menjauhkan diri dari perbuatan dan pribadi saya.

benar-benar keliru tentang orang lain: kesalahpahaman tuntas, dan cinta pun padam.

Hal yang dicintai adalah Objek yang tak tergantikan, sebuah 'Yang Lain (*Gegenstand*)'. Demikian pula halnya dengan pemahaman, satu-satunya tindakan spiritual agama yang tepat, karena pemahaman hanyalah memikirkan dan membahas sebuah objek, hanya meditasi dan pengabdian, dan bukan pemikiran 'masuk akal' yang bebas dan tak terarah (*objectlose*), yang oleh agama dianggap dan dikutuk sebagai 'khayalan filosofis'. Karena pemahaman akan suatu objek itu penting, ia akan selalu menghentikan aktivitasnya setiap kali menemukan lebih banyak hal untuk diketahui. Perhatiannya terhadap suatu kasus berakhir dengan aktivitasnya atas kasus tersebut, dan agar ia rela mendedikasikan dirinya dan kekuatannya pada apa pun, hal itu haruslah menjadi misteri baginya. Hal ini berlaku baik bagi yang dicintai maupun bagi pencinta. Sebuah pernikahan hanya terjamin cintanya yang teguh ketika pasangan menemukan jati diri yang baru setiap hari, dan ketika masing-masing menyadari dalam diri pasangannya sebuah sumber kehidupan yang tak habis-habisnya, yaitu sebuah misteri, yang tak terselami dan tak terpahami. Jika mereka tidak menemukan sesuatu yang baru dalam diri satu sama lain, maka cinta pun tak terelakkan larut menjadi kebosanan dan ketidakpedulian. Aktivitas memahami, ketika tak mampu lagi dilakukan atas sebuah misteri karena kegelapannya telah sirna, berpaling dari orang lain yang sepenuhnya dipahami dan kini hambar. Siapa pun yang ingin dicintai harus berhati-hati, seperti perempuan cerdas, untuk tidak menawarkan semua pesona sekaligus. Dengan sesuatu yang baru setiap pagi, cinta dapat bertahan berabad-abad! Pemahaman berkaitan dengan misteri-miste

ri nyata yang dikembangkannya menjadi urusan hati: pribadi sejati terlibat dengan hal-hal pemahaman, sehingga hal-hal ini diubah menjadi urusan hati.

Kini, sebagaimana seni telah menciptakan yang Ideal bagi manusia, dan dengan ini memberi pemahaman manusia sebuah objek untuk diperjuangkan, sebuah pergulatan yang, seiring berjalannya waktu, akan memberi nilai bagi objek-objek pemahaman yang kosong itu, demikian pula seni adalah pencipta agama, dan dalam sistem filsafat — seperti milik Hegel — seni tidak boleh ditempatkan setelah agama. Bukan hanya penyair Homer dan Hesiod yang "menjadikan dewa-dewa Yunani", tetapi yang lain, sebagai seniman, juga telah mendirikan agama, meskipun kita ragu untuk menyebut mereka dengan sebutan dangkal "Seniman". Seni adalah awal, Alfa dari agama, tetapi juga akhir, Omega-nya.Lebih dari itu—ia adalah pendampingnya. Tanpa seni dan seniman yang idealis dan kreatif, agama tidak akan ada, tetapi ketika seniman mengambil kembali seninya untuk dirinya sendiri, maka agama pun lenyap. Namun, dalam pengembalian ini, ia juga terpelihara, karena ia diregenerasi. Setiap kali seni melangkah maju dengan energi penuhnya, ia menciptakan sebuah agama dan berdiri di sumbernya. Di sisi lain, filsafat tidak pernah menjadi pencipta suatu agama, karena filsafat tidak pernah menghasilkan bentuk yang dapat berfungsi sebagai Objek pemahaman, dan gagasan-gagasannya yang tak terindera tidak memungkinkan dirinya menjadi objek pemujaan yang dihormati. Seni, selain filsafat, terdorong untuk menarik keluar dari keterasingannya di dalam kegelapan subjek yang tersembunyi, bentuk roh yang tepat dan terbaik, ekspresi roh itu sendiri yang paling ideal, dan untuk mengembangkannya serta melepaskannya sebagai sebuah

Objek. Pada saat itu, manusia berdiri berhadapan dengan Objek ini, ciptaan jiwanya, dengan Tuhan, dan bahkan seniman pun bertekuk lutut di hadapannya. Dalam keterlibatan dan keterikatan dengan Objek ini, agama menempuh jalan yang berlawanan dengan seni. Dalam seni, dunia seniman dipajang di hadapan mata seseorang sebagai sebuah Objek, sebuah dunia yang diciptakan dan dikonsentrasikan oleh seniman dari kekuatan dan kekayaan batinnya sendiri, sebuah dunia yang akan memuaskan setiap kebutuhan dan kerinduan yang nyata. Di sisi lain, agama berusaha memulihkan dunia ini sekali lagi bagi batin manusia, untuk menariknya kembali ke sumbernya, untuk menjadikannya subjektif kembali. Agama berusaha mendamaikan Sang Ideal, atau Tuhan, dengan manusia, sang subjek, dan melucuti Tuhan dari Objektivitas-Nya yang keras. Tuhan harus menjadi batiniah — 'Bukan aku, melainkan Kristus yang hidup di dalamku.' Manusia, yang terpisah dari Sang Ideal, berusaha memenangkan Tuhan dan Rahmat Tuhan, dan akhirnya mengubah Tuhan menjadi dirinya sendiri (*Gott ganz zu seinem Ich zu machen*), dan Tuhan, yang terpisah dari manusia, hanya akan memenangkannya untuk Kerajaan Surga. Kedua belah pihak saling mencari dan melengkapi. Namun, mereka tidak akan pernah menemukan satu sama lain, dan tidak akan pernah bersatu, karena jika mereka bersatu, maka agama itu sendiri akan lenyap, karena agama hanya ada dalam perpisahan ini. Oleh karena itu, orang beriman hanya berharap suatu hari nanti ia akan memiliki 'pandangan tatap muka'.

Namun, seni juga menyertai agama, karena batin manusia diperluas oleh pergulatannya dengan Objek, dan dalam kejeniusan seniman, ia kembali muncul dalam ekspresi baru,

dan Objek tersebut menjadi semakin disempurnakan dan diterangi. Syukurlah, hampir tak ada satu generasi pun yang terlewati tanpa pencerahan semacam itu melalui seni. Namun, pada akhirnya, seni akan berada di ujung tanduk agama. Tenang dan percaya diri, seni akan mengklaim miliknya sendiri sekali lagi, dan dengan demikian akan merampas Objek dari objektivitasnya, 'sisi lain'-nya, dan membebaskannya dari penjara religiusnya yang panjang. Di sini, seni tidak lagi akan memperkaya Objeknya, melainkan menghancurkannya sepenuhnya. Dalam menemukan kembali hakikatnya, seni menemukan kembali dirinya dan memperbarui daya kreatifnya. Pada masa kemunduran agama, seni tampak sebagai sesuatu yang remeh dibandingkan dengan keseriusan keyakinan lama, keseriusan isi yang kini telah hilang dari agama, dan yang harus dikembalikan kepada penyair yang bersukacita. Oleh karena itu, agama disajikan sebagai komedi yang menggelikan. [6] Namun, betapapun mengerikannya kehancuran yang lucu ini, ia akan mengembalikan kenyataan yang ia pikir ingin ia hancurkan. Maka, kita tidak memilih untuk mengutuk kengeriannya!

Seni menciptakan sebuah Ideal baru, sebuah Objek baru, dan sebuah agama baru. Seni tak pernah melampaui proses pembentukan agama. Penggambaran Kristus oleh Raphael menempatkannya dalam cahaya yang sedemikian rupa sehingga ia dapat menjadi dasar sebuah agama baru — sebuah agama Kristus dalam Alkitab yang terpisah dari segala urusan manusia. Sejak saat pertama ketika pemahaman yang tak kenal lelah mulai menempuh perjalanan panjang refleksinya atas sebuah Objek baru, ia terus memperdalam pikirannya hingga akhirnya berpaling kepada dirinya sendiri dalam kebatinan total. Dengan cinta

yang penuh bakti, ia menyelami dirinya sendiri dan memperhatikan wahyu serta ilhamnya sendiri. Namun, pemahaman religius ini begitu mencintai Objeknya sendiri sehingga ia pasti memiliki kebencian yang membara terhadap segala hal lainnya — kebencian religius tak terpisahkan dari cinta religius. Siapa pun yang tidak percaya pada Objeknya, ia adalah seorang bidah, dan siapa pun yang tidak benar-benar saleh, ia menoleransi bidah. Siapakah yang akan menyangkal bahwa Philip II dari Spanyol jauh lebih saleh daripada Joseph II dari Jerman, dan bahwa Hengstenberg[7] benar-benar saleh, sedangkan Hegel[8] sama sekali tidak? Di zaman kita, jumlah kebencian telah berkurang sejauh kasih kepada Tuhan telah melemah. Cinta manusia telah menyusup, yang bukan berasal dari kesalehan ilahi, melainkan moralitas sosial. Cinta itu lebih "bersemangat" untuk kebaikan manusia daripada kebaikan Tuhan. Sungguh, Friedrich Agung yang toleran tidak dapat menjadi teladan kesalehan, tetapi justru dapat menjadi teladan kejantanan, bagi umat manusia. Siapa pun yang melayani Tuhan harus melayani-Nya sepenuhnya. Ini, misalnya, merupakan tuntutan yang menyimpang dan tidak masuk akal dari umat Kristiani agar mereka tidak membelenggu orang Yahudi — karena bahkan Kristus, dengan hati yang paling lembut, tidak dapat melakukan hal lain, karena jika tidak, ia akan bersikap acuh tak acuh terhadap agamanya, atau akan bertindak tanpa berpikir. Jika orang Kristen merenungkan dengan penuh pemahaman tentang tata cara agamanya, ia akan mengecualikan orang Yahudi dari hak-hak Kristen, atau, yang sama artinya, dari hak-hak seorang Kristen—dan, yang terpenting, dari urusan Negara. Hal ini memang demikian, karena agama bagi siapa pun bukan sekadar pelengkap yang hambar—saat dalam perpecahan.

Maka, inilah kedudukan seni bagi agama. Seni menciptakan Sang Cita dan merupakan bagian dari awal mula agama; agama memiliki misteri di dalam Sang Cita, dan dengan berpegang teguh pada Objek dan membuatnya bergantung pada dirinya sendiri, agama akan bersatu dengannya dalam kesalehan batiniah. Namun, ketika misteri itu dijernihkan, dan keberbedaan serta keanehan disingkirkan, dan agama yang mapan dihancurkan, maka komedi memiliki tugasnya untuk dipenuhi. Komedi, dengan secara terbuka menampilkan kekosongan, atau lebih tepatnya, pengempisan Objek, membebaskan manusia dari kepercayaan lama, dan dengan demikian ketergantungan mereka pada keberadaan yang telah habis ini. Komedi, sebagaimana layaknya esensinya, menyelidiki setiap area suci, bahkan ke dalam Pernikahan Suci, karena hal ini sendiri tidak lagi — dalam pernikahan yang sebenarnya — Suci. Komedi justru merupakan bentuk yang kosong, yang seharusnya tidak lagi dipegang oleh manusia.[9] Namun, bahkan komedi, sebagaimana semua seni, mendahului agama, karena ia hanya memberi ruang bagi agama baru, bagi apa yang akan terbentuk kembali.

Seni menciptakan Objek, dan agama hanya hidup dalam ikatannya yang erat dengan Objek tersebut, tetapi filsafat dengan sangat jelas memisahkan dirinya dari keduanya. Ia tidak terjerat dengan sebuah Objek, seperti agama, dan juga tidak menciptakannya, seperti seni, melainkan menempatkan tangannya yang menghancurkan pada semua urusan penciptaan Objek serta keseluruhan objektivitas itu sendiri, dan dengan demikian menghirup udara kebebasan. Akal budi, roh filsafat, hanya peduli pada dirinya sendiri, dan tidak memusingkan Objek apa pun. Tuhan, bagi filsuf, senetral batu—filsuf adalah seorang ateis

yang berdedikasi. Jika ia menyibukkan diri dengan Tuhan, tidak ada penghormatan di sini, hanya penolakan, karena ia hanya mencari akal budi yang telah menyembunyikan dirinya dalam segala bentuk, dan itu hanya dalam terang akal budi. Akal budi hanya mencari dirinya sendiri, hanya memikirkan dirinya sendiri, hanya mencintai dirinya sendiri—atau lebih tepatnya, karena ia bahkan bukan sebuah Objek bagi dirinya sendiri—tidak mencintai dirinya sendiri, melainkan hanya ada bersama dirinya sendiri. Maka, dengan naluri yang tepat, Neander[10] telah menyatakan kehancuran 'Tuhan para filsuf.'

Namun karena hal itu berada di luar tema kita, kita belum berani berbicara lebih jauh tentang filsafat itu sendiri.

---

[1] Konsepsi yang jelas serupa ditemukan dalam Terompet Penghakiman Terakhir karya Bruno Bauer mengenai Hegel sang Ateis dan Anti-Kristus. Stirner telah mengulas teks ini untuk *Telegraph für Deutschland* karya Gutzkow pada bulan Januari 1842.)

[2] (Pandangan Stirner terhadap pemahaman (*Verstand*) dan akal budi (*Vernunft*) mengikuti apa yang diberikan oleh Hegel.)

[3] (lengkapnya, 'Ideoque, Censeo ego Carthaginem esse delendam (Oleh karena itu, aku memilih Kartago untuk dihancurkan).' Cato biasanya mengakhiri setiap pidatonya di Senat Romawi dengan pernyataan keras ini. Pengulangan kalimat yang tegas ini sangat menjengkelkan mayoritas Senator.)

[4] (Pernyataan Luther kepada Parlemen di Worms pada tahun 1521. Stirner mengulanginya dalam Ego dan Dirinya Sendiri (hlm. 61), dan menyebutnya sebagai 'maksim fundamental dari semua yang dimiliki'.)

[5] (Referensi yang jelas terhadap religiusitas sentimental ketergantungan yang dianut oleh rival Hegel, Friedrich Schleiermacher (1768–1834). Stirner telah menghadiri rangkaian kuliahnya di Universitas Berlin pada musim semi tahun 1827.)

[6] (Bandingkan perlakuan serupa Hegel terhadap Komedi yang mengungkap 'klaim sok tentang hakikat abstrak universal', dalam Fenomenologi Pikiran, terj. J. B. Baille (London, 1964), hlm. 745 dst.)

[7] (Ernst W. Hengstenberg (1802–72), seorang kritikus pietis Lutheran yang gigih dan berpengaruh terhadap Hegel dan Hegelian Muda.)

[8] (Posaune des jüngsten Gerichts karya Bauer telah meyakinkan baik kaum pietis Berlin maupun Hegelian Muda bahwa Hegel adalah seorang ateis terselubung.)

[9] (Ini ditulis satu setengah tahun sebelum pernikahan kedua Stirner yang sengaja dibuat kurang ajar dan agak lucu. Lihat Max Stirner: sein Leben und sein Werk karya John Henry Mackay (Berlin, 1910), hlm. 124 dst.)

[10] (Daniel A. Neander (1786–1850), Profesor Teologi di Universitas Berlin. Ia adalah seorang Gereja yang ternama Sejarawan. Stirner telah menghadiri kuliahnya.)

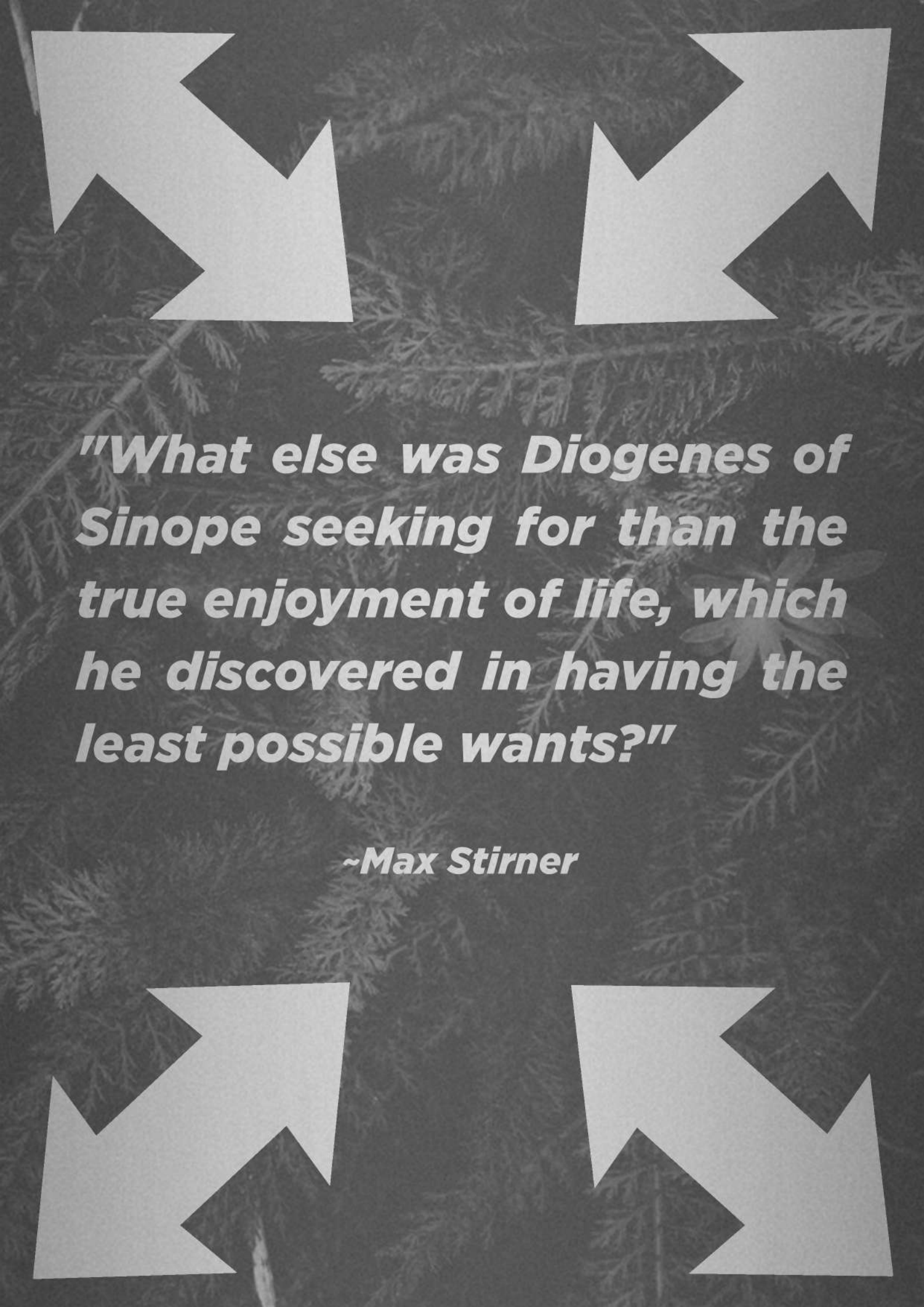
"What else was Diogenes of Sinope seeking for than the true enjoyment of life, which he discovered in having the least possible wants?"
~Max Stirner